

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dahulu perkenalan selalu identik dengan bertukar kartu nama. Berbeda dengan saat ini, seseorang akan cenderung bertukar alamat akun media sosial untuk membuat pertemanan ketika bertemu dengan orang baru. Media sosial telah mempermudah individu untuk menjadi bagian dari masyarakat jejaring dan tidak terbatas pada usia, jenis kelamin, ras, budaya, sosial dan sebagainya (Nasrullah, 2018).

Media sosial menjadi media yang efektif untuk menyebarkan informasi secara cepat, namun juga berdampak pada adanya informasi yang peredarannya tidak bisa terkontrol. Dunia seolah tidak memiliki batasan dan tidak ada rahasia yang bisa disembunyikan, karena setiap pengguna media sosial dapat mengetahui aktivitas pengguna lain bahkan kepada yang tidak dikenal sekalipun (Nasrullah, 2018). Dijelaskan lebih lanjut oleh Mandiberg (2012), berkat kemudahan tersebut, memang banyak sisi positif yang didapat, seperti menjadi wadah bagi para pengguna untuk saling berkolaborasi menghasilkan konten. Namun, hal tersebut juga dibarengi dengan adanya sisi negatif yaitu munculnya kasus *cyberbullying*.

Menurut hasil survei dari lembaga donasi anti-bullying, “*Ditch The Label*” yang dipublikasikan di *KompasTekno* Jumat (21/7/2017), Instagram merupakan media sosial yang sering digunakan sebagai media *cyberbullying*. Berdasarkan hasil survei terhadap 10.000 remaja berusia 12 sampai 20 tahun yang berdomisili

di Inggris menunjukkan bahwa lebih dari 42 persen korban mengalami *cyberbullying* di Instagram.

Instagram adalah sosial media yang rilis pada tahun 2010 bersamaan dengan rilisnya aplikasi Quora, Path dan *Ask.fm* (Nasrullah, 2018). Menurut informasi yang dimuat di *Liputan6.com* Jum'at (01/03/2019), pada mulanya, Instagram merupakan aplikasi yang memiliki fitur untuk berbagi foto dan video berdurasi pendek dengan disertai *caption*. Akan tetapi dengan perkembangannya, aplikasi Instagram kini memiliki fitur yang lebih lengkap. Seperti fitur *explore*, IGTV, bahkan *Instagram Story* yang di dalamnya terdapat fitur GIF, Emoji Slider, serta polling. Menurut *Suara.com* pada tahun 2010 yang dirilis di *Teknologi.bisnis.com* Sabtu (29/6/2019), Indonesia merupakan pengguna Instagram terbesar keempat di dunia, dengan presentase 20,97 persen dari total populasi di Tanah Air atau setara dengan 56 juta penduduk.

Menurut *Kompas.com* Senin (15/02/2016), sebelas juta remaja keluar dari facebook pada tahun 2011 yang lalu. Hal itu membuat facebook semakin didominasi usia dewasa hingga tua, yaitu orang-orang yang berusia 30 tahun ke atas. Sedangkan anak muda yang berusia 18 hingga 29 tahun, memilih Instagram sebagai tempat baru. Mereka dapat membagikan konten visual dengan teks singkat, dan tidak banyak yang membahas politik, berkampanye, atau menuangkan pemikiran yang rumit.

Instagram mengalahkan facebook dalam hal kepopularitasannya dikalangan para remaja. Survei yang dilakukan lembaga riset *Piper Jaffray* yang melibatkan responden remaja Amerika Serikat (AS) menunjukkan bahwa 33

persen remaja berumur 13 sampai 19 tahun mengaku cenderung lebih menyukai dan lebih sering menggunakan Instagram, sedangkan di peringkat kedua yang disukai adalah twitter dengan persentase 20 persen (Widiartanto, 2015). Menurut data demografi pengguna Instagram Indonesia tahun 2019, didapatkan presentase 59 persen pengguna aktif berusia 18-24 tahun, 30 persen pengguna berusia 25-34 tahun, dan 11 persen untuk pengguna berusia 34-44 tahun (Reza, 2016).

Pemberitaan yang dimuat di *Magdalene.co* edisi Jum'at (03/07/2020) memberitakan kasus *cyberbullying* yang menimpa Rahmawati Kekeyi Putri Cantika, atau yang lebih dikenal dengan Kekeyi. Kekeyi merupakan *Beauty Vlogger* biasa dan mulai dikenal orang secara luas karena video tutorial *makeup*-nya yang *viral*, yaitu menggunakan balon air sebagai *beauty blender*. Namun seiring berjalannya waktu, tampaknya semua perilaku Kekeyi selalu dianggap salah oleh *netizen* dan mereka mengejek dan mengaitkannya dengan fisik Kekeyi. Padahal konten Kekeyi seperti mukbang atau video musiknya tidaklah bermasalah. Dan sampai saat ini, kasus Kekeyi masih berlangsung dan kolom komentar di Instagram Kekeyi masih bertebaran komentar pedas, menyamakannya dengan objek-objek lain yang berkonotasi ejekan, meski ada juga yang membelanya.

Menurut Parks (2013), *cyberbullying* adalah segala bentuk penghinaan melalui teknologi digital yang berupa kata-kata kasar yang bertujuan agar korban merasa tertekan. Dijelaskan lebih lanjut oleh Brown (2014), bahwa *cyberbullying* memiliki makna yang hampir sama dengan *bullying*, yakni bertujuan untuk menyerang, menghina, menakut-nakuti dan mempermalukan seseorang. Namun bedanya, *cyberbullying* dilakukan secara *online* dan menggunakan bantuan

teknologi. *Cyberbullying* adalah istilah yang digunakan untuk segala bentuk pelecehan berbasis teknologi yang dilakukan pada usia anak-anak sampai usia remaja kepada target berusia anak-anak sampai usia remaja pula. Jika ada orang dewasa yang terlibat, maka disebut sebagai “*cyberharassment*” dan “*cyberstalking*”. Keduanya merupakan perbuatan yang ilegal.

Cyberbullying merupakan perbuatan yang lebih berbahaya dari *bullying*, karena *cyberbullying* dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Dan yang lebih mengerikan, *cyberbullying* dapat dengan mudah dan aman dilakukan karena dapat dilakukan melalui identitas yang disembunyikan (*anonymous*) atau melalui *fake account* sehingga korban tidak mengetahui secara pasti siapa pelakunya (Agger, 2004; Hine, 2000; Konijin, Utz, Tanis, dan Barnes, 2008; Nasrullah, 2012; Turkle, 2005). Hal tersebut didukung oleh pendapat Bell (2001) yang mengatakan bahwa di dunia maya, setiap orang dapat membuat identitas pribadinya berulang kali, dan identitas tersebut tidak lagi melekat pada tubuh orang tersebut.

Cyberbullying muncul sebagai dampak dari adanya internet dan ponsel. Dengan adanya ponsel, seseorang dapat mengirim pesan teks, mengambil foto, merekam video dan mengakses internet. *Cyberbullying* memang bukan hal yang baru, akan tetapi dengan adanya perkembangan teknologi, pelaku akan lebih mudah untuk mengintimidasi korban selama 24 jam sehari dan dengan pemirsa yang lebih luas. Jika sebelum ada internet seseorang di-*bully* hanya di sekolah dan hanya berlangsung di lingkungan sekolah sehingga bisa melarikan diri, sekarang, *cyberbullying* jauh lebih mengerikan karena dapat berlangsung dimana saja dan kapan saja (Brown, 2014).

Hal tersebut didukung oleh Prabowo (2020), yang menyatakan bahwa *cyberbullying* dapat dilakukan seharian penuh tanpa henti. Jika dalam dunia nyata *bullying* dapat dilakukan dihadapan korban secara langsung, maka berbeda dengan *cyberbullying* di dunia maya yang dapat dilakukan kapanpun menggunakan keterampilan tangan manusia.

Peneliti telah menemukan bahwa korban *cyberbullying* dapat mengembangkan harga diri yang rendah, depresi, kecemasan, bahkan gangguan sosial. Dalam kasus terburuk, *bullying* dapat membuat seseorang melakukan self-harm dan bunuh diri. Pihak yang secara efektif dan aman mengatasi masalah psikologi dan sosial dari seorang individu adalah guru yang terlatih, konselor, psikolog, psikiatris, pekerja sosial, dan orang tua (Ryan, 2012).

Menurut Kowalski (Eastin, 2013), mayoritas penelitian mengenai dampak *cyberbullying* hanya berfokus pada korban. Dengan demikian, masyarakat kurang mengetahui tentang dampak *cyberbullying* terhadap pelaku. Namun, yang dapat diketahui hingga saat ini, meskipun pelaku awalnya merasakan emosi positif seperti kebahagiaan setelah terlibat dalam *cyberbullying*, mereka juga mengalami efek negatif dari perilaku tersebut. Dibandingkan dengan mereka yang tidak terlibat dengan *cyberbullying*, pelaku telah terbukti memiliki harga diri yang lebih rendah, kinerja akademis yang lebih rendah, tingkat penyalahgunaan zat yang lebih tinggi, tingginya tingkat kesepian, hubungan sosial yang lebih buruk, insiden *bullying* tradisional yang lebih tinggi, dan tingkat kenakalan yang lebih tinggi. Beberapa pelaku juga melaporkan perasaan bersalah dan penyesalan setelah perilaku *cyberbullying* mereka. Kelompok yang

tampaknya mengalami efek paling negatif dari *cyberbullying* adalah kelompok yang pernah menjadi korban dan pelaku *cyberbullying*. Bahkan relatif terhadap korban saja dan pelaku saja, korban atau pelaku *cyberbullying* mengalami tingkat depresi, kecemasan, keinginan bunuh diri yang lebih tinggi serta memiliki tingkat harga diri dan kesehatan fisik yang lebih rendah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis pada seorang subjek berinisial L pada tanggal 16 Oktober 2020, subjek mengatakan bahwa dirinya sangat aktif dalam menggunakan media sosial Instagram, bahkan dirinya mempunyai akun *alter* / akun kedua. Subjek mengaku bahwa dirinya pernah melontarkan kata-kata yang tergolong kasar dan pedas kepada pengguna lain, terutama pada *selebgram* yang terkenal karena *viral*. Subjek merasa tindakannya bukan perbuatan yang salah dan merupakan perbuatan yang wajar, karena banyak *netizen* lain yang berbuat demikian kepada *selebgram* tersebut. Subjek lebih sering mengomentari pengguna lainnya menggunakan akun *alternya*, karena dirinya merasa lebih bebas menggunakan akun tersebut. Selama pandemi, subjek jarang menghabiskan waktu berkumpul bersama keluarganya, seperti makan, mengobrol dan menonton bersama karena kedua orang tuanya sibuk bekerja. Subjek mengatakan bahwa dirinya juga tidak terlalu dekat dengan orang tuanya. Jika terjadi suatu permasalahan, subjek lebih memilih untuk bercerita kepada teman dekatnya, karena ia menganggap teman dekatnya lebih bisa memahami dirinya dibanding orang tuanya. Subjek mengatakan bahwa orang tuanya tidak begitu memperhatikan kehidupannya.

Wawancara lain juga dilakukan penulis pada seorang subjek berinisial P pada tanggal 16 Oktober 2020, subjek hampir memiliki semua akun media sosial yang sedang *booming*, diantaranya Instagram, TikTok, *Ask.fm*, LINE, Twitter, WhatsApp, Youtube, dan Facebook. Dan hampir semua akun terdapat akun *alter* / akun kedua. Subjek mengaku bahwa dirinya pernah melontarkan kata-kata berkonotasi negatif dan menyamakan pengguna lain dengan objek-objek tertentu. Ia mengungkapkan bahwa itu hanya sebatas candaan. Ia tidak terlalu peduli ketika netizen mem-*bully* selebgram atau artis. Ia menganggap hal tersebut sudah biasa, karena ia percaya sebuah pepatah “Semakin tinggi pohon, maka semakin kencang angin yang menerpa”, dan pohon itu harus sanggup menghadapinya. Ketika di rumah, subjek mengaku kurang dekat dengan orang tuanya. Hal tersebut dikarenakan orang tuanya lebih fokus kepada adik dan kakaknya, sehingga seringkali ia terabaikan. Ketika ia menemui sebuah masalah, ia tidak akan bercerita kepada siapapun, dan lebih memilih menuliskannya dalam buku harian, karena ia menyadari bahwa jika ada seseorang yang benar-benar mengerti keadaannya, itu adalah dirinya sendiri.

Wawancara lain juga dilakukan penulis pada seorang subjek berinisial U pada tanggal 18 Oktober 2020, subjek memiliki akun Instagram sudah lama sebelum *se-booming* sekarang. Subjek juga memiliki akun *alter* / akun kedua untuk menge-*like* postingan sendiri. Subjek mengungkapkan bahwa dirinya pernah melontarkan kata-kata yang tergolong pedas dan senang memberikan kritik kepada pengguna media sosial lainnya. Subjek sering melakukan hal tersebut untuk pelampiasan ketika ia marah. Subjek juga tidak berfikir panjang mengenai

apa yang dituliskannya. Subjek lebih sering mengomentari menggunakan akun *alter* / akun kedua karena dalam akun tersebut ia merasa lebih percaya diri dan bebas mengatakan apa yang ia inginkan sebab tidak ada yang mengenalinya. Subjek bercerita bahwa keluarganya sangat berantakan. Ibunya menikah lagi dan dirinya pun memiliki ayah tiri. Setiap hari mereka bertengkar. Subjek tidak mempunyai tempat untuk bercerita dan tidak ada yang memperhatikannya. Dirinya mengaku butuh teman untuk menceritakan semua masalahnya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi *cyberbullying* adalah empati. Menurut Mason (Betts, 2016), dunia maya sekarang tidak lagi mengembangkan atau memvalidasi hal yang berkaitan dengan tindakan empatik. Dengan demikian, manusia yang lebih muda (remaja atau anak-anak) cenderung dapat melakukan tindakan *cyberbullying* karena mereka tidak merasakan empati terhadap target. Menurut Prihanti (2017), empati adalah ciri kepribadian manusia yang memungkinkan seseorang untuk dapat menelaah terhadap situasi, pikiran atau kondisi lain dengan menempatkan diri dalam keadaan tersebut.

Empati memiliki manfaat untuk menurunkan *bullying*, meningkatkan kemampuan seseorang untuk memaafkan orang lain, dan mempererat hubungan dalam lingkup sosial (Musman, 2020). Mengajak seseorang untuk berempati kepada korban *bullying* dapat mengurangi tindakan *bullying* secara signifikan (Priyatna, 2010).

Beberapa anak remaja berusia enam belas tahun akan melewati fase dimana anak tersebut “tidak memiliki keprihatinan” (Hurlock, 2015). Hal tersebut didukung oleh kemajuan teknologi yang membuat hubungan antar manusia hanya

sebatas jaringan dan tidak ada kedekatan secara emosional antar para penggunanya (Turkle, 2011). Anak muda percaya bahwa di dunia maya merupakan lingkungan yang tidak bersifat pribadi, jadi mereka dengan bebas mengatakan apa yang mereka inginkan (Li, 2006).

Karena anak muda lebih sering menghabiskan waktunya di dunia maya, hal tersebut berdampak pada terbatasnya interaksi sosial tatap muka mereka. Mereka kurang bisa mengembangkan keterampilan kognitif dan sosial terhadap orang-orang disekitarnya. Ada juga bukti empiris bahwa anak muda yang sering menghabiskan waktunya di dunia maya lebih cenderung menjadi pelaku maupun korban dari *cyberbullying* (Didden dkk, 2009).

Penelitian yang dilakukan oleh Brewer dan Kerslake (2015) dalam penelitiannya yang berjudul "*Cyberbullying, Self-esteem, Empathy and Loneliness*" menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara empati dan *cyberbullying*. Sehingga ketika empati berkurang, kemungkinan kejahatan *cyberbullying* meningkat.

Penelitian lain dilakukan oleh Zych, dkk (2018) dalam penelitiannya yang berjudul "*Are Children Involved in Cyberbullying Low on Empathy? A Systematic Review and Meta-Analysis of Research on Empathy Versus Different Cyberbullying Roles*" menunjukkan hal serupa, dimana *cyberbullying* terkait dengan empati yang rendah.

Selanjutnya, *The American Medical Association* (Weber dan Pelfrey, 2014) lebih mendalam mengindikasikan tindakan orang tua seperti kurangnya keterlibatan (*involvement*) juga berpotensi mempengaruhi perilaku *bullying*.

Menurut Hawes dan Jesney (Padavick, 2009), *parental involvement* adalah ketika orang tua memiliki inisiatif untuk aktif berperan dalam pendidikan dan keseharian anak.

Hurlock (2015) menyatakan bahwa saat ini telah terdapat kesenjangan generasi antara remaja dan orang tua mereka. Sebagian besar kesenjangan tersebut ditimbulkan lantaran adanya perubahan yang ekstrem pada nilai dan standar perilaku yang umumnya terjadi pada setiap perubahan budaya yang pesat. Hubungan orang tua dan anak yang membaik bermula ketika orang tua mulai menyadari bahwa anak-anak mereka bukan anak kecil lagi.

Hubungan orang tua dan anak lebih menyenangkan ketika orang tua berusaha untuk mengerti remaja dan nilai-nilai budaya baru dari kelompok remaja, meskipun tidak sepenuhnya menyetujui dan menyadari bahwa remaja masa kini hidup dalam zaman yang berbeda dengan dirinya. Jika hubungan keluarga dicirikan oleh perselisihan dan rasa tidak aman yang terus-menerus, remaja tidak akan memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengembangkan perilaku yang lebih tenang dan dewasa. Remaja dengan hubungan keluarga yang buruk mungkin juga memiliki hubungan yang buruk dengan orang di luar keluarga (Hurlock, 2015).

Keterlibatan orang tua dalam hal penggunaan teknologi yang aman dimulai dari penggunaan pertama oleh anak, dan mereka adalah bagian penting untuk memastikan penggunaan layanan *online* yang bertanggung jawab dan aman oleh anak-anak remaja mereka sebagai bagian dari tanggapan seluruh komunitas terhadap *cyberbullying* (Robinson, 2012).

Keterlibatan aktif orang tua, termasuk pengawasan dan daya tanggap yang tepat terhadap perilaku yang tidak sesuai dengan nilai dan harapan, adalah kunci untuk membesarkan remaja yang bertanggung jawab. Keamanan di dunia maya tidak seperti ketika mengajari anak bersepeda dan bukan merupakan keterampilan yang dimiliki ketika masih kecil yang dapat diwariskan kepada anak. Hal ini merupakan bagian dari perkembangan zaman yang pesat sehingga para orang tua membutuhkan pengulangan dan pembaruan yang konstan serta strategi untuk melindungi anak-anaknya (JSCCS, 2011). Keterlibatan orang tua dalam hal pemantauan interaksi *online* anak-anak mereka dalam proses komunikasi merupakan hal penting dalam hal pencegahan dan penanganan kasus *cyberbullying* (Robinson, 2012).

Hubungan antara orang tua dan sekolah juga merupakan aspek penting dalam menangani *cyberbullying*. Orang tua dan sekolah dapat berkolaborasi untuk mendidik anak-anak dan remaja. Hal yang dapat dilakukan seperti dalam hal pengembangan strategi tentang kebijakan *cybersafety* dan *cyberbullying*. (Robinson, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian oleh Kowalski, dkk (2014) dengan judul "*Bullying in the Digital Age : A Critical Review and Meta-Analysis of Cyberbullying Research Among Youth*" mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi *cyberbullying* dengan menggunakan model agresi umum, hasilnya ditemukan bahwa salah satu faktor situasional yang mempengaruhi perbuatan *cyberbullying* adalah *parental involvement* atau keterlibatan orang tua.

Penelitian lain juga dilakukan oleh López-Castro dan Priegue (2019) dalam penelitiannya berjudul “*Influence of Family Variables on Cyberbullying Perpetration and Victimization: A Systematic Literature Review*” menunjukkan bahwa kedekatan orang tua yang tinggi secara signifikan berkorelasi dengan tingkat *cyberbullying* yang lebih rendah.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam melalui penelitian dengan judul “Hubungan antara Empati dan *Parental Involvement* dengan *Cyberbullying* pada Remaja Pengguna Instagram”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris hubungan antara empati dan *parental involvement* dengan *cyberbullying* pada remaja pengguna Instagram.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmiah yang berarti bagi pengembangan pengetahuan dibidang psikologi sosial pada khususnya, mengenai empati dan dan *parental involvement* dengan *cyberbullying* pada remaja pengguna Instagram.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi remaja, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan atau informasi tentang pentingnya empati dan *parental involvement* untuk mengurangi kasus *cyberbullying* di media sosial, khususnya pada media sosial Instagram.
- b. Bagi orang tua, diharapkan hasil ini dapat memberikan pemahaman bahwa *parental involvement* memiliki peran penting dalam mengurangi kasus *cyberbullying*, sehingga orang tua dapat melakukan langkah preventif maupun penanganan sehingga kasus *cyberbullying* tidak terus bertambah.
- c. Bagi peneliti, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan teoritis apabila akan melakukan penelitian selanjutnya dengan tema yang sama.

